Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal
Vol. 4, No. 2, August 2025, E.ISSN: 2828-4631 hlm. 74 - 81

Hubungan Konsep Diri dan Perilaku Bullying di Kalangan Remaja SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta

Iqlima Nurul Azizah[a,1], Fajriyati Nur Azizah[b,1*)]

[a] Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
[b] Dosen Program Studi Pendidikan profesi Ners Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Email: [1] iqlimana27@gmail.com; fajriyatinurazizah@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel
Received: 1 August 2025
Revised: 31 August 2025
Accepted: 1 September 2025

Kata Kunci
Adolescents,
Bullying behavior,
Self-concept.

ABSTRACT

Background: Adolescence is prone to mental health problems and aggressive behavior. Adolescent self-concept is very important because it can affect bullying behavior. Adolescent self-concept, both positive and negative, affects bullying behavior. **Purpose:** This study aims at determining the relationship between self-concept and bullying on SMPN 3 students in Gamping, Sleman, Yogyakarta. **Method:** This study used a non-experimental quantitative design with a crosssectional approach. The data were collected at SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta with a population of 346 students in grades VI, VII, and VIII. The sample consisted of 60 respondents who were selected using a stratified random sampling approach. The data collection was conducted by using questionnaires, and the statistical analysis used Mann-Whitney test. **Result:** The adolescent self-concept of SMP N 3 students in Gamping, Sleman, Yogyakarta demonstrates negative self-concept of 66 (68.8%). Meanwhile, the majority of adolescents at SMPN 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta tend to have a moderate level of bullying behavior, with a percentage of 90.6%. **Conclusion:** In the statistical analysis, there is a significant relationship between self-concept and bullying behavior in adolescents at SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta with a p-value of 0.000 and. Its Z score is -4.506, indicating that the relationship between the two variables is negative.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Fase remaja merupakan periode kritis dalam pekembangan manusia yang berlangsung dari usia 12 sampai dengan 18 tahun. Data dari *World Population Review (2022)* menunjukkan bahwa sekitar 15% populasi global termasuk dalam kelompok usia remaja (10-19 tahun). Remaja dikenal rentan terhadap risiko dan masalah, termasuk gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan perilaku agresif [1]. Faktor lingkungan, terutama sekolah, berperan dalam munculnya perilaku *bullying*, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku remaja. Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 menyatakan bahwa *bullying* di kalangan remaja terkait

dengan munculnya kecemasan, upaya bunuh diri, dan isolasi sosial. Selama masa remaja, individu megalami perubahan disik, psikologis, dan sosial [2].

Konsep diri mencakup pandangan individu terhadap kemampuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi mereka [3]. Proses ini membentuk identitas diri melalui eksplorasi dan evaluasi diri, mendukung perkembangan kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat. Penelitian Halliday tahun 2019 menunjukkan bahwa konsep diri sangat dipengaruhi oleh perilaku bullying, yang menyebabkan efek jangka pendek dan jangka panjang berupa keraguan diri, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memahami pengaruh bullying pada remaja dan membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan [4].

Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menunjukkan bahwa 36,1% siswa Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah, terutama dalam bentuk fisik (22,6%). Anak-anak yang menjadi korban *bullying* juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi. Dalam hal hubungan sosial, korban *bullying* cenderung kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Bahkan orang dewasa yang pernah menjadi korban mengalami keterbatasan dalam hubungan sosial dan profesional mereka. Insiden *bullying* di Indonesia tetap tinggi. Studi oleh Kurniawan dan Rahardjo (2019) mencatat insiden *bullying* sebesar 43,8% dan dalam keterangannya dalam penelitian, Badan Pusat Statistik (2018) menemukan insiden sebesar 33,3%, melibatkan variasi fisik, verbal, dan sosial [5].

Studi oleh Ernawati dan Soetjiningsih (2017) di Jakarta mencapai 45,5%, sementara Fauzia dan Fauzi (2017) di Surabaya mencatat 21,2% [6]. *Bullying* cenderung lebih parah di tingkat sekolah menengah pertama. UNICEF (2021) melaporkan bahwa 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami *bullying* [7]. Wilayah Yogyakarta memiliki insiden kasus kekerasan siswa yang tinggi. Penelitian tentang hubungan antara konsep diri dan *bullying* di Indonesia masih terbatas, terutama di sekolah menengah pertama.

Masalah kekerasan di masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak, masih menjadi masalah yang serius. Wilayah Yogyakarta mencatat angka kekerasan siswa SMA yang cukup tinggi, dengan 67,9% dari 59 kasus *bullying* dilakukan melalui kekerasan fisik, diikuti oleh pengucilan yang menjadi bentuk kekerasan psikologis yang paling umum, dan kekerasan verbal berbasis ejekan. Pada tahun 2022, Forum Perlindungan Korban Kekerasan DIY mencatat sebanyak 1282 kasus korban kekerasan, termasuk 387 kasus yang melibatkan anak-anak dengan 387 kasus di antaranya adalah kekerasan fisik pada anak usia 0-17 tahun [8]. Di kalangan remaja SMP, penelitian Amalia, Antari, & Siwi (2024) menunjukkan frekuensi kejadian *bullying* remaja di salah satu SMP Negeri di Yogyakarta. Remaja yang mengalami kejadian *bullying* mayoritas 65,2% berada ditingkat sedang, sedangkan 12,2% berada ditingkat tinggi [9]. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saud, Nurmaguphita, & Sutejo (2024) juga menunjukkan adanya perilaku bulliying pada remaja SMP. Penelitian ini menyebutkan bahwa buliying katagori ringan dialami 87,8% remaja. Sedangkan, 12,2% masuk katagori sedang [10].

Sejauh ini, studi tentang hubungan antara konsep diri dan perilaku bullying pada remaja di Indonesia masih terbatas, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan di bidang ini, namun kebanyakan dilakukan di luar Indonesia. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada remaja [8]. Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara konsep diri dan perilaku bullying pada remaja di lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia. Dari Penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Sekolah SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, yaitu penelitian atau kajian tentang hubungan antara dua variabel dimana terdiri dari dua variabel yaitu konsep diri sebagai variabel bebas, dan perilaku bullying dalam situasi atau kelompok subyek sebagai variabel terikat.

Data dikumpulkan pada bulan Juni 2023 di SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta, dengan populasi sebanyak 346 siswa kelas VI, VII, dan VIII. Sampel terdiri dari 96 responden yang dipilih

menggunakan metode sampling acak berstrata. Kriteria inklusi dijadikan dasar jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Responden adalah siswa yang mengalami depresi dan atau cemas dapat diidentifikasi berdasarkan skor screening kuesioner (DASS 21). Kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan siswa dengan depresi adalah memiliki skor depresi lebih besar dari 9, sedangkan untuk cemas adalah memiliki skor cemas lebih besar dari 7. 2. Siswa yang tinggal dengan keluarga yang utuh (bukan keluarga bercerai).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner konsep diri yang diadopsi dari penelitian Miraningsih tahun 2013 dengan katagori positif dan negatif, dan kuesioner perilaku bullying yang diadopsi dari penelitian Pratama tahun 2016 dengan katagori rendah, sedang, dan tinggi. Domain yang diteliti pada aspek konsep diri terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, harapan bagi diri, penilaian tentang diri sendiri, diri etik-moral, dan disri secara sosial. Sedangkan, domain yang diteliti pada aspek perilaku bullying adalah bentuk *bullying*nya yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan kategorikal karena semua data dalam penelitian ini bersifat kategorikal. Karakteristik responden (usia, jenis kelamin), variabel konsep diri, dan perilaku bullying menjadi fokus analisis univariat penelitian ini. Sedangkan untuk analisis statistik bivariat menggunakan uji Mann-Whitney untuk menguji korelasi antara variabel konsep diri dan perilaku bullying.

3. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 96 orang dengan karakteristik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden di SMP Negeri 3 Gamping

Karakteristik Responden	Rata-rata ± Simpangan Baku
Usia Responden	14 ± 1

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata usia responden di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah 14 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden di SMP Negeri 3 Gamping

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	41,7
Perempuan	56	58,3
Pengaturan tempat tinggal		
Tinggal bersama kedua orang tua	87	90,6
Tinggal bersama ibu	8	8,3
Tinggal bersama ayah	1	1
Total	96	100

Sumber: Data Primer

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden adalah perempuan (58,3%), dan sebagian besar responden tinggal bersama kedua orang tua (90,6%).

Konsep Diri

Konsep diri remaja diukur menggunakan kuesioner konsep diri kepada 96 respon yang terpilih. Tabel 3 berikut menggambarkan distribusi karakteristik konsep diri pada remaja.

Tabel 3. Karakteristik Konsep Diri Responden di SMP Negeri 3 Gamping

Konsep Diri	F	%
Positif	30	31,3
Negatif	66	68,8
Total	96	100

Sumber: Data Primer

Konsep diri remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar cenderung negatif, dengan jumlah responden 66 orang (68,8%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Konsep Diri

Variabel		Konsep Diri				Total	
		Positif		Negatif			
		F	%	F	%	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	22,5	31	77,5	40	100
	Perempuan	21	37,5	35	62,5	56	100
Tinggal di rumah bersama	Tinggal bersama ayah dan ibu	28	32,2	59	67,8	87	100
	Tinggal bersama ibu	2	25	6	75	8	100
	Tinggal bersama ayah	0	0	1	100	1	100
Total		30	31,3	66	68,8	96	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa sebagian besar responden laki-laki memiliki konsep diri negatif (77,5%). Responden perempuan memiliki konsep diri negatif sebanyak 35 orang (62,5%). Sebagian besar remaja yang tinggal bersama kedua orang tua memiliki konsep diri negatif, yaitu sebanyak 59 individu (67,8%).

Tabel 5. Konsep Diri pada Responden Berdasarkan Indikator Konsep Diri

No	Indikator Konsep Diri	Rata-rata ± SD
1.	Pengetahuan Diri	24,7 ± 3,05
2.	Harapan Diri	22,39 ± 2,97
3.	Penilaian Diri	26,4 ± 3,79
4.	Etika-Moral Diri	28,15 ± 3,87
5.	Diri Sosial	13,06 ± 3,09

Sumber: Data Primer

Indikator konsep diri yang paling menonjol di kalangan remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah diri etis-moral, dengan rata-rata 28,15. Selanjutnya diikuti indikator penilaian diri, pengetahuan diri, harapan diri, dan diri sosial.

Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* diukur menggunakan kuesioner bullinying *bullying* dengan katagori akhir yaitu kecenderungan perilaku *bullying* rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tabel 6 yang menunjukkan distribusi perilaku *bullying* pada responden.

Tabel 6. Karalteristik Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying*	F	%
Rendah	8	8,3
Sedang	87	90,6
Tinggi	1	1
Total	96	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa perilaku *bullying* di kalangan remaja di SMP Negeri 3 Gamping sebagian besar berada pada tingkat sedang, dengan 87 individu (90,6%).

Tabel 7. Tabel Silang Karakteristik Responden dengan Perilaku *Bullying*

Variabel		Konsep Diri						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		F	%	F	%	F	%	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	7,5	37	92,5	0	0	40	100
	Perempuan	5	8,9	50	89,3	1	1,8	56	100
Tinggal di rumah bersama	Tinggal bersama ayah dan ibu	8	9,2	79	90,8	0	0	87	100
	Tinggal bersama ibu	0	0	7	87,5	1	12,5	8	100
	Tinggal bersama ayah	0	0	1	100	0	0	1	100
Total		30	8	8,3	87	90,6	1	1	96

Sumber: Data Primer

Tabel 8. Komponen *Bullying* pada Responden

No	Komponen Perilaku *Bullying*	Rata-rata ± SD
1.	*Bullying* Fisik	11,83 ± 1,75
2.	Pelecehan Verbal	33,66 ± 4,06
3.	Pelecehan Psikologis	19,21 ± 2,31

Sumber: Data Primer

Indikator rata-rata perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang paling menonjol adalah *bullying* verbal, dengan nilai 33,66, diikuti selanjutnya pelecehan psikologis (19,21), dan kemudian *bullying* fisik (11,83).

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat antara Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying*

Konsep Diri	Perilaku *Bullying*						Total		*P*	*Z*
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Positif	8	26,7	22	73,3	0	0	30	100		
Negatif	0	0	65	98,5	1	1,5	66	100	0.000	-4.056
Total	8		8,3	90,6	1	1	96	100		

Dalam uji Mann-Whitney, hasil yang diperoleh adalah p=0,000 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada kalangan remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Selain itu, dari skor Z skor yang ditunjukkan dengan hasil -4,056. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah negatif. Artinya, jika remaja memiliki konsep diri positif, maka perilaku bulliying yang ditunjukkan akan semakin rendah. Sebaiknya, jika konsep diri remaja negatif maka perilaku bulliying yang ditunjukkan akan semakin tinggi.

4. Pembahasan

Konsep Diri Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMPN 3 Gamping cenderung memiliki konsep diri negatif, dengan persentase mencapai 68,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya, yang juga menemukan persentase signifikan konsep diri negatif di antara respondennya. Prevalensi konsep diri negatif merupakan masalah serius karena dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial mereka. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung rentan terhadap perilaku seperti *bullying*. Studi ini juga menemukan bahwa konsep diri negatif dapat memicu upaya untuk meningkatkan harga diri, yang akhirnya berakhir pada perilaku *bullying* [11]. Di sisi lain, remaja dengan konsep diri positif umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan hubungan teman sebaya yang lebih sehat [12].

Penelitian ini menyoroti bahwa fase remaja, yang ditandai dengan sensitivitas yang meningkat dan perubahan emosional, secara signifikan mempengaruhi konsep diri. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin cenderung memiliki konsep diri negatif (62,5%) pada perempuan dan 77,5% pada laki-laki. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan faktor hormonal dan sosial yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki persepsi diri yang positif dalam berbagai aspek, seperti pertimbangan etika-moral dan penilaian diri. Penelitian ini menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung, konseling, dan pendidikan kesehatan untuk membantu remaja mengembangkan konsep diri positif dan mengatasi tantangan selama fase transisi ini. Melalui diskusi terstruktur tentang konsep diri, citra tubuh, dan keterampilan sosial, remaja dapat memperoleh informasi yang akurat dan mengatasi pikiran negatif serta komunikasi yang sering muncul selama fase perkembangan ini [12].

Perilaku *Bullying* Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Perilaku *bullying* di kalangan remaja di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta cenderung tinggi, dengan 90,6% remaja menunjukkan perilaku *bullying* tingkat sedang. Perilaku ini umumnya meliputi aspek verbal dan psikologis. Faktor usia (14 tahun) menjelaskan ketegangan emosional remaja pada fase awal remaja, yang dapat berkontribusi pada perilaku *bullying* [1]. Perempuan dan laki-laki menunjukkan perilaku *bullying* pada tingkat sedang, menunjukkan kesamaan dalam tingkat perilaku tersebut [13]. Responden yang tinggal bersama kedua orang tua cenderung menunjukkan perilaku *bullying* pada tingkat sedang dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama ibu. Perilaku *bullying* verbal mendominasi, melibatkan tindakan mengancam dan kelangkaan [14].

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying fisik dan psikologis juga terjadi. Dalam aspek verbal, remaja mengancam siswa junior (56,2%), namun mereka menunjukkan keraguan terhadap perilaku kecermatan (29,1%). Perilaku fisik meliputi tindakan mengintimidasi siswa junior (61,4%), sedangkan dalam aspek psikologis, remaja menakut-nakuti siswa junior yang sombong (48,9%). Perilaku *bullying* memiliki dampak serius bagi korban dan pelaku, menyebabkan gangguan emosional dan isolasi sosial [15]. Akar masalah perilaku *bullying* berasal dari berbagai faktor, termasuk karakteristik individu yang agresif, faktor lingkungan seperti hubungan keluarga dan teman sebaya, serta faktor sosial dan budaya [16]. Baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional, serta konsep diri [12].

Hubungan antara Konsep Diri dan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney mengenai hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* di SMPN 3 Gamping, diperoleh nilai p sebesar 0,000, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada kalangan remaja di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Skor Z kedua variabel menunjukkan hasil -4,056. Hasil negatif artinya jika remaja memiliki konsep diri positif, maka perilaku bulliying yang ditunjukkan akan semakin rendah. Sebaiknya, jika konsep diri remaja negatif maka perilaku bulliying yang ditunjukkan akan semakin tinggi.

Konsep diri yang dimiliki oleh remaja secara signifikan mempengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku *bullying*. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja secara signifikan mempengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku *bullying*. Temuan bahwa konsep diri negatif terkait dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku, termasuk perilaku *bullying*. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa konsep diri merupakan pendorong utama perilaku *bullying* [17]. Faktor lain yang mempengaruhi adalah lingkungan sosial di sekolah dan keluarga [18]. Lingkungan sekolah di SMPN 3 Gamping menciptakan situasi yang mendukung perkembangan konsep diri. Demikian pula, lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai moral dan memperkuat harga diri mendukung konsep diri yang positif.

Konsep diri yang positif cenderung terkait dengan harga diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang kuat, sehingga remaja lebih cenderung menunjukkan perilaku positif dan saling menghormati [19]. Di sisi lain, konsep diri negatif dapat memicu perasaan rendah diri dan kurangnya kepercayaan diri, yang dapat menyebabkan perilaku bullying sebagai cara untuk mencari pengakuan atau mengatasi perasaan tidak aman. Studi ini menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri negatif, terutama dalam hal nilai

diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi kontak fisik secara langsung, cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam menangani perilaku bullying atau lebih mungkin menjadi korban bullying. Penelitian oleh Herdyanti & Margaretha (2016) juga mendukung temuan ini, menunjukkan hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying*, dengan konsep diri yang lebih positif di kalangan remaja terkait dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk menjadi korban *bullying*. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan konsep diri yang positif serta mencegah dan menangani *bullying*. Lingkungan sekolah menyediakan aktivitas yang mendukung perkembangan konsep diri, sementara lingkungan keluarga menanamkan nilai-nilai moral yang berperan dalam perkembangan konsep diri [20].

Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk perilaku *bullying*. Mereka memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri, rasa harga diri yang tinggi, dan keterampilan pengelolaan emosi yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa lemah dan kurang mampu menangani tekanan, sehingga rentan terhadap perilaku bullying [19].

5. Kesimpulan

Konsep diri remaja siswa SMP N 3 di Gamping, Sleman, Yogyakarta menunjukkan konsep diri negatif sebesar 66 (68,8%). Sementara itu, sebagian besar remaja di SMPN 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta cenderung memiliki tingkat perilaku bullying yang moderat, dengan persentase 90,6%. Dalam analisis statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,000 dengan arah hubungan negatif.

Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak banyak mengalami kesulitan. Secara umum, tidak terdapat kesulitan berarti selama proses pengumpulan data.

Daftar Pustaka

[1] M. Manihuruk, C. T.Tupamahu, and L. Siagian, “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pastoral bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18.” *Missio Ecclesiae* 11 (1), 51–71. (2022). https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153

[2] S.U. Rehman, S. Kaul, Z. A. Pampori, M. J. Chisti, M.U. Hasan, “Tinjauan tentang masa remaja: Perkembangan fisik, psikologis, dan sosial.” *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan* 8(1), 119-134, (2021).

[3] E. Aronson, T. D. Wilson, and R. M. Akert, *Psikologi Sosial* . Jakarta: Salemba Humanika, (2016).

[4] D. Kurniasari, and R. Hartati, Gambaran Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan* 9(1), 77-85, (2020).

[5] R. Kurniawan, and W. Rahardjo, “Hubungan antara Self-Efficacy dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja.” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(2), 126-131, (2019)..

[6] Ernawati, and R. Soetjiningsih, “Perundungan Sesama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Jakarta.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 5(1), 31-40, (2017).

[7] H. Källmén, and M. Hallgren, “Perundungan di Sekolah dan Masalah Kesehatan Mental pada Remaja: Studi Lintas Sektoral Berulang.” *Kesehatan Mental Psikiatri Remaja Anak* 15(74), 1-7, (2021).

[8] KPAI. (2023). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2022*, Begini Kata Komisioner KPAI. In Https://Www.Kpai.Go.Id/.

[9] M. Amalya, I. Antari, and I. N. Siwi, “Hubungan Kejadian Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMP Negeri 1 Banguntapan.” *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. Vol.15. No.02, (2024).. Diakses melalui https://jurnalmadanimedika.ac.id/JMM/article/download/388/241/

[10] N. B. Saud, D. Nurmaguphita, and Sutejo, "Hubungan Perilaku Bully dengan Tingkat Depresi pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta." *Jurnal Keperawatan Notokusumo*. Vol. 12., Nomor 2, (2024). Diakses melalui https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/download/556/280/2910

[11] S. I. S. Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), (2020). https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26

[12] G. A. Wijayanto, and E. Hidayati, "Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying." *Jurnal Keperawatan Silampari* 4 (2), 503-509, (2021).. https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1947

[13] S. Nurdiana, F. D. Pertiwi, and E. Dwimawati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018." *PROMOTOR*, *3*(6). (2021). https://doi.org/10.32832/pro.v3i6.5567

[14] R. R. Pratama, *Resistensi Siswa Difabel Terhadap Perilaku Bullying*. Surabaya: Universitas Airlangga, (2016).

[15] K. Anwar, and Y. Karnali, "Hubungan antara Perilaku Bullying dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa." *Jurnal Neo Konseling* 2 (4), 1-7, (2020).

[16] R. M. Youssef, and N. A. Dabbagh, "Faktor-faktor yang terkait dengan perundungan di kalangan remaja: Tinjauan deskriptif sistematis." *Jurnal Kesehatan Sekolah* 89(2), 139-150, (2019).

[17] Yulianti, Y., Sari, RP., Ardianti, T. (2021). Kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1 (1), 51-58. https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4572

[18] W. Miraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo*. Skripsi , Universitas Negeri Semarang, (2013).

[19] P. Lestari, and L. Liyanovitasari, "Konsep Diri Remaja yang Mengalami Bullying." *Jurnal Keperawatan Terpadu (Jurnal Keperawatan Terpadu)* 2 (1). 1-9, (2020). https://doi.org/10.32807/jkt.v2i1.45

[20] H. Sudrajat, and R. H. Hariati, "Integrasi Perilaku Bullying Terhadap Aspek Afektif Siswa di Sekolah." *Jurnal Al-Amin* 7 (01), 13–23, (2022).